

## **KAMUS DWIBAHASA ARAB–INDONESIA UNTUK PEMBELAJAR PEMULA**

**Encep Rustandi**

enceprustandi@rocketmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan mahasiswa mencari makna, keengganan membuka kamus, karena membutuhkan waktu lama, tidak adanya ruang bagi leksikografi terapan dalam kurikulum, minimnya minat pengajar menyusun kamus dwibahasa bagi pembelajar pemula, padahal kamus berperan penting bagi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan kamus dwibahasa Arab-Indonesia, persepsi pengguna, melakukan evaluasi eksternal, dan implikasi pedagogis. Metode penelitian yaitu studi kepustakaan *serta data kuantitatif sebagai pendukungnya. Sumber data berupa 3 kamus Arab-Indonesia dan 2 kamus Indonesia-Arab yang memiliki fitur terbaik, Infestigasi kuesioner survey pada 173 pengguna, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan, 1) pengguna mengalami kesulitan menentukan kepala lemma, aspek morfologi yakni menentukan kata dasar, semantik yaitu sulit mencari padanan makna yang sesuai konteks, tidak akrab dengan fitur kamus, dan 2) lebih dari 50% pengguna merasa kurang efektif menggunakan kamus, sehingga membutuhkan pelatihan, 3) hasil evaluasi menunjukkan setiap kamus memiliki karakteristik, tidak semua unsur kamus termuat, meskipun tidak seluruh nilai evaluasi terpenuhi, karena informasi kamus tidak tersaji, terdapat fitur yang bisa dimanfaatkan bagi pengembangan kamus pedagogis, seperti informasi sejarah, ortografi, fungsi, cara penggunaan, pelafalan, morfologi, sintaksis, kelengkapan lema, contoh penjas dan penggunaan, 4) kebutuhan pelatihan penggunaan kamus pada jenjang universitas.*

**Kata Kunci:** *Leksikografi, Kamus Dwibahasa, Penggunaan Kamus.*

### **ABSTRACT**

*This study is conducted based on students' difficulties in finding meanings, their reluctance to open dictionaries due to time consumption, unavailability of lexicography in curriculum, and the lack of willingness of Arabic teachers to arrange any bilingual dictionaries for beginners. In fact, dictionaries play an important role in teaching and learning Arabic language in any levels of schooling. This study aims to describe the use of Indonesian-Arabic bilingual dictionary, its users' perception, the external evaluation, and its pedagogical implications. The method used is literature study supported with quantitative data. The recourses of data include three Arabic-Indonesian bilingual dictionaries and 2 Indonesian-Arabic dictionaries with their best features, survey questionnaire to 173 users, and interview. The results of the study show that, 1) users find difficulties in determining head of entry, morphological aspect covering finding roots of words, semantic aspect covering the difficulties of finding appropriately contextual words, and unfamiliarity with the dictionaries' features; 2) more than 50% of the users find it ineffective to use dictionaries so that they need a training; 3) the results of evaluation show that every dictionary has its own characteristics; however, not all of the dictionaries have the necessary features included; and 4) the existence of training on how to use dictionaries seems to be necessary for university students.*

**Keywords:** *lexicography, Bilingual Dictionaries, Dictionary Usage.*

## **Pendahuluan**

Kamus merupakan pendukung proses pembelajaran bahasa, baik untuk pendidik maupun peserta didik pada berbagai jenjang, dan salah satu unsur penting tersebut adalah perlu memiliki kamus. Karena, kamus membantu untuk memahami sebuah kata atau istilah yang memuat semua kata dalam bahasa tertentu. Jadi, untuk pembelajar tingkat dasar, menengah, keberadaan kamus yang bersifat pedagogis baik dari konten dan aksesibilitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar, baik ekspresif dan reseptif. Karena prinsip pembelajaran bahasa adalah agar para siswa terampil dalam berbahasa baik kompetensi maupun performansi. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa membutuhkan penguasaan kosakata yang memadai. Penguasaan kosakata yang memadai itu akan dapat menentukan kualitas seorang dalam berbahasa. Untuk mencapai tujuan itu, salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan itu diharapkan siswa dapat menggunakan kamus sebagai sumber rujukan dengan bimbingan guru (Kasno, 2001: 7).

Kamus dwibahasa dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing seakan termarginalkan, bahkan tidak mendapatkan ruang dalam kurikulum, minimnya minat pengajar bahasa asing untuk menyusun kamus dwibahasa untuk pembelajar pemula (Sayed, 2013: 1753; Qâsimî, A. 1991: 156). Poulet dan Stein (Sayed 2013: 1752) meyakini bahwa pembelajar mengalami kesulitan menemukan dan memahami entri yang dicari, sehingga pembelajar enggan untuk membuka kamus. Karena, membutuhkan waktu lama untuk mencari makna. Kesulitan menggunakan kamus bukan hanya terjadi pada pembelajar saja, keadaan serupa terjadi pada guru bahasa asing. Padahal peran kamus dwibahasa diperlukan dalam membantu pembelajar memahami dan berkomunikasi dalam bahasa target, dan kamus dwibahasa dijadikan sumber kedua saat penutur asli tidak ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan telaah terhadap penggunaan kamus dwibahasa Arab-Indonesia, persepsi pengguna, telaah aspek eksternal kamus dwibahasa, serta implikasi bagi pengembangan kamus leksikografi pedagogis.

Leksikografi dipahami sebagai ilmu bahasa yang mempelajari teknik penyusunan kamus (KBBI, 2008). Ilmu ini merupakan bidang linguistik terapan mencakup metode dan teknik penyusunan kamus (Kridalaksana, 2009: 142). Maka, bisa dipahami leksikografi merupakan penerapan leksikologi, atau pemakaian prinsip leksikologi. Menurut Hardiyanto (2008: 2) leksikografi dipahami sebagai cara penulisan, deskripsi atau pencatatan kata dalam suatu bahasa, dan kosa kata harus dicatat selengkap-lengkapnyanya dan sebaik mungkin.

Adapun hal-hal yang terkait dengan topik telaah leksikografi pada kamus dwibahasa yaitu bilingual metaleksikografi. Menurut Hausmann (Piotrowski, 5: 1994) terdapat beberapa topik menarik pada kajian kamus dwibahasa yaitu: (1) tingkat kepadanan yang harus dipilih, (2) dasar pemilihan padanan, (3) aspek budaya yang terikat, (4) pengorganisasian mikrostruktur kamus dwibahasa yang berkaitan dengan pengguna (5) serta tipografikal atau pengaturan tata letak yang berorientasi pada pengguna. Hal tersebut merupakan masalah yang mendasar pada kajian kamus dwibahasa pedagogis.

Pedagogis berkaitan dengan sifat, yaitu sifat mendidik, dalam arti, kegiatan leksikografi yang berorientasi pada pembelajar bahasa untuk memiliki kecakapan berbahasa baik performansi dan kompetensi. Menurut Burkhanov, I (1995:172) leksikografi pedagogis merupakan cabang leksikografi yang berkaitan dengan produksi (perencanaan dan penyusunan), evaluasi, dan kajian leksikografi yang berorientasi pada pembelajar, serta melakukan spesialisasi bidang perkamusian dan ensiklopedi. Morovkin (Burkhanov, I

1995:173) menambahkan bahwa leksikografi pedagogis adalah disiplin ilmu pada bidang metodologi linguistik dan yang menjadi inti kajiannya meliputi aspek teori dan praktik dalam mendeskripsikan *lexis* untuk tujuan intruksional.

Adapun domain bidang leksikografi pedagogis masih menurut (Burkhanov, I 1995:173) mencakup lima aspek bidang kajian, meliputi teori dan praktik; 1) produksi kamus yang berorientasi pada pembelajar. 2) peyusunan leksikon terbatas untuk pembelajar bahasa. 3) statistik unsur leksikal pedagogis. 4) Pengembangan panduan pemakaian kamus. 5) Pemasukan dan penguatan item leksikal baru dalam glosarium buku ajar, maupun daftar kosakata dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah leksikografi pedagogis termasuk penjelasan mengenai teori dan praktik para leksikografer. Menurut Zagusta (Burkhanov, I. 1995:173) kegiatan leksikografi pedagogis sebagian besar difokuskan pada kajian desain kamus pedagogis untuk pembelajar bahasa asing yang diharapkan memiliki kecakapan dalam berbahasa, dan skop kajian ini dibatasi pada produksi kamus pedagogis yang berorientasi pada pembelajar atau *learner-oriented (pedagogical) dictionaries*. Secara umum, kosakata pada kamus tersebut didesain untuk non-penutur asli. Kenyataannya, sudut pandang teori leksikografi pedagogis semakin meluas, hampir mencakup seluruh konsep deskripsi linguistik terapan pada bidang leksikon, sebagai contoh leksikal-statistik yang akan diimplementasikan dalam beberapa bidang yang berada diluar domain leksikografi, deskripsi leksikal item bahasa tertentu (Burkhanov, I. 1995:173). Pada sisi lain, kajian leksikografi pedagogis, seperti aspek teori dan praktik yang tidak dapat dibatasi untuk mendesain, dan kajian terhadap kamus, namun pada intinya bidang ini dibatasi pada leksikografi deskripsi pada aspek leksikon untuk tujuan pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua. Dengan demikian, bidang ini telah dispesifikasi

menjadi asumsi dasar dimana ruang kajian leksikografi pedagogis tidak hanya kegiatan rancangan untuk pembelajar non-penutur asli, namun mengacu pada materi-materi yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada beberapa disiplin akademis atau bidang lain.

Kamus pedagogis merupakan hasil akhir leksikografi pedagogis baik untuk pembelajaran bahasa pertama dan bahasa asing yang dikenal dengan *a learner's dictionary* atau kamus pelajar. Dipahami bahwa kamus pelajar merupakan kamus yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan dan pembatasan informasi yang diperlukan oleh pembelajar dengan situasi dalam keterkaitannya dengan proses pembelajaran bahasa asing. Pernyataan tersebut mengacu pada penyediaan kamus untuk pembelajaran bahasa Asing, bahasa kedua bagi non-penutur asli yang dikenal dengan istilah *a learner's dictionary* secara umum dilakukan oleh para leksikograf bahasa Inggris, sementara di Indonesia, Chaer, A. (2007) melakukan hal serupa yaitu kamus pelajar. Untuk bahasa Arab kita terdapat beberapa karya seperti *Mu'jam al-Thâlib* (Arab-Inggris) karya George Hamam al-Juwainy, lalu *al-Maurid al-Saghîr* (Arab-Inggris) karya Munir al-Ba'labki, dan kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus. Adapun istilah lain yang masih terkait dengan kamus pedagogis, Giacomini dan Rovere (Tarp, S. 2011: 219) memberi contoh mengenai kamus karya Cowie (1996) memberikan label dengan nama *The 'Dizionario Scolastico': a Learner's Dictionary for Native Speaker*, pemilihan nama pada kamus tersebut dipandang akan menjadikan definisi kamus tersebut menjadi sempit. Perlu adanya klarifikasi dan penegasan mengenai konsep tersebut, Karena hal tersebut berkaitan dengan aspek teori dan praktik. Dan salah satu solusinya adalah memalui penetapan tipologis.

Tipologi kamus berkaitan dengan corak, penggolongan terhadap sesuatu. Penggolongan terhadap kamus untuk

pembelajar bahasa. Menurut para ahli terdapat beberapa pendapat tentang penamaan kamus yang dilatarbelakangi oleh aspek budaya, bangsa, dan banyaknya makna. Secara Umum, Svensen (Magay, et al. 2000: 445) mengklasifikasikan kamus berdasarkan beberapa aspek, kontras atau dikotomi, dari segi format (cetak dan elektronik), kemudian dari segi pengaturan entri (abjad dan thesaurus), berdasarkan aspek linguistik (deskriptif dan preskriptif), berdasarkan faktor temporal (sinkronis atau diakronis), aspek linguistik lainnya: monolingual, bilingual atau multilingual, tujuan umum atau tujuan khusus kamus. Mengenai tipologi kamus secara umum didasarkan oleh faktor tujuan dari penyusunan kamus. Tarp, S. (2011: 220) menjelaskan konsep dasar terminologi kamus pedagogis, sebagai berikut;

1. Kamus Pedagogis atau *Pedagogical lexicography / dictionaries*,
2. Kamus Didaktis atau *Didactic lexicography / dictionaries*,
3. Kamus Pelajar atau *Learner's lexicography / dictionaries*,
4. Kamus Sekolah atau *School lexicography / dictionaries*,
5. Kamus Anak atau *Children's lexicography/dictionaries*,
6. Kamus untuk perguruan tinggi atau *College lexicography / dictionaries*

Istilah di atas merupakan terminologi yang mengacu pada kamus pembelajar bahasa, dan di setiap wilayah menggunakan istilah berbeda. Dapat dipahami bahwa keenam istilah kamus tersebut memiliki batasan konsep dengan berbagai latar belakang sosial budaya dimana kamus tersebut disusun.

Evaluasi berkaitan dengan kegiatan penilaian terhadap sesuatu, namun dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa kriteria evaluasi terhadap kamus. Rundell (Jackson, Howard, 2000: 177) merekomendasikan dua kriteria dalam evaluasi untuk menilai dalam pengembangan kamus untuk pembelajar, yaitu;

evaluasi kamus meliputi deskripsi bahasa yang disajikan pada sebuah kamus memiliki keterkaitan erat dan reliabel dengan fakta empiris penggunaan bahasa secara aktual, dan penyajian deskripsi kamus tersebut memiliki kesesuaian dan berkaitan erat dengan apa yang kita ketahui mengenai kebutuhan akan acuan, dan acuan kecapaian dalam bahasa sasaran. Dan aspek yang kedua adalah yang terkait dengan aspek kebutuhan yaitu mencakup evaluasi kriteria eksternal kamus yang berkaitan dengan fungsi acuan, pandangan pengguna, penyajian dan aksesibilitas kemudahan dalam penggunaan, pencatatan sebuah kamus, dan konten.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) serta data kuantitatif sebagai pendukungnya. Sumber data terdiri dari 3 kamus dwibahasa Arab-Indonesia dan 2 kamus Indonesia-Arab yang dianggap memiliki fitur terbaik, dan Infestigasi kuesioner survey pada 173 pengguna yaitu mahasiswa JPBA UPI Bandung, dan wawancara.

Teknik Dokumentasi digunakan untuk menelaah, menjaring, dan menghimpun data berupa korpus bahasa yaitu kamus dwibahasa Arab Indonesia, sedangkan format pencatatan data digunakan digunakan untuk mencatat data berupa evaluasi penyusunan kamus dwibahasa dengan mengacu pada pertimbangan Standar evaluasi kamus dwibahasa yang didasarkan pada standar evaluasi Kamus yang di dasarkan pada (al-Qâsimî 1991: 167-171; Jackson, Howard, 2000: 177; M. A. K. Halliday et al 2004: 6-7; Najrân, U, et al. 2002: 5) dan aspek grafika diambil dari (Mudzakir, 2008: 49). Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan terbuka (*open-response item in questioner*), dimana ada beberapa pertanyaan pada angket ini disajikan ruang kepada responden untuk mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan, dirasa oleh responden (Dean, J. 2009: 216). Wawancara disajikan 12 pertanyaan



dalam kegiatan wawancara (lihat lampiran). Pertanyaan wawancara didasarkan pada pertanyaan keosioner.

Teknik analisis data melalui penilaian dan rekapitulasi, hal ini dilakukan untuk mengklasifikasi kamus dwibahasa Arab Indonesia menjadi beberapa kelas mulai dari sangat buruk/kurang, buruk/kurang, sedang/cukup, baik dan sangat baik atau kategori skala (0-4) yang lebih tepat untuk menggambarkan hal tersebut. Masing masing dianalisis kelebihan dan kekurangannya untuk memperoleh gambaran kamus dwibahasa Arab-Indonesia yang baik secara akademis. Hasil analisis evaluatif kamus dwibahasa Arab Indonesia diverifikasi dengan jawaban angket mengenai aspek kualitas kamus yang diunggulkan oleh para pembelajar sebagai proses triangulasi bila diperlukan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan penyebaran kuesioner survey pada 173 mahasiswa JPBA-FPBS UPI tingkat 1, 2, 3, 4, pada semester genap yang dilakukan secara acak. Diketahui bahwa kamus sangat penting untuk mendukung proses belajar. Dalam membeli kamus, fungsi merupakan alasan utama dari para pengguna untuk membeli kamus, dan lebih dari setengah pengguna masih jarang menggunakan kamus, dan kamus al-Munawwir Arab-Indonesia merupakan kamus yang penggunanya paling banyak.

Kegiatan penerjemahan atau memahami teks bahasa Arab, para pengguna mencari dan memilih entri yang sesuai dengan konteks yaitu sekitar (52,75%), dan memilih beberapa kata yang mirip dari contoh pada kamus (35,16%). Dan secara umum, di dasarkan pada pengalaman instuisi (*dzauq*), mengetahui kata dasar setiap kata, hal yang paling mendasar adalah melalui konteks, 14,29%.

Adapun hal sebaliknya, yaitu penerjemahan dari Indonesia ke bahasa Arab, hal yang banyak dilihat adalah tatabahasa Arab (58,24%), padanan antara

kedua bahasa (39,56%), penggunaan pada bahasa Arab (31,87%), dan contoh (12,09%). Secara khusus, teknis pada langkah awal menerjemahkan atau mengekspresikan gagasan kedalam bahasa Arab, pengguna memilih dan menggunakan kata yang tersedia dalam kamus disamping informasi lain diketahui melalui membaca teks bahasa Arab untuk membangun intuisi bahasa. Dan secara umum, berdasarkan hasil wawancara dan angket diketahui bahwa sebagian besar pengguna (41,76%) tidak mengetahui kepala entri pada bahasa Indonesia, kemudian (27,47%) pengguna sulit menemukan padanan kata antara bahasa Indonesia dan Arab. Lalu sekitar (19,78%) tidak mengetahui padanan dalam bahasa Arab, dan informasi yang dibutuhkan tidak tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian Wai-in Law (2009: 173) dalam kegiatan penerjemahan problematika yang paling mendasar pada bahasa Cina-Inggris adalah aspek semantik dan budaya. Hal yang terjadi pada penerjemahan Arab-Indonesia yaitu aspek semantis yaitu tidak mengetahui dan sulit menentukan padanan. Dan hal yang menjadi karakteristik dalam penggunaan kamus bahasa Arab pada kegiatan terjemah adalah aspek morfologi yaitu tidak mengetahui kata dasar.

### **Sikap Pengguna Terhadap Kamus Dwibahasa Arab-Indonesia**

Terkait dengan hal tersebut, tingkat efisiensi penggunaan kamus, diketahui sekitar (57,14%) pengguna tidak efisien menggunakan kamus, yaitu sulit mencari kata dasar, malas, sulit mencari kata yang dicari. Untuk aspek padanan, para pengguna menyatakan tidak mengetahui konteks dan struktur budaya pada bahasa sasaran. Intensitas yaitu jarang atau minimnya waktu membuka kamus. Pengguna tidak mengetahui konteks penggunaan entri di dalam kalimat. Lalu dari segi bobot, kamus yang lengkap cenderung tebal, dan sulit dibawa kemana-mana karena berat.

Pengguna mengalami kesulitan dalam menggunakan kamus, baik pada aspek morfologis, tatabahasa, dan semantic. Ditemukan mengenai sikap pengguna, terhadap kamus yang mereka miliki, berupa problem meliputi aksesibilitas, dan grafika. Adapun probelam pada aksesibilitas 1) morfologi, yaitu mencari kata dasar, hal ini terkait dengan minimnya pengetahuan pengguna akan tatabahasa Arab, seperti yaitu sulit menentukan kata dasar, derivasi tidak lengkap, dan menentukan kata dasar. 2) aspek semantik, kesulitan mencari kata dan makna dengan cepat dan tepat, dan sulit dalam menentukan makna kontekstual, membedakan makna polisemi. Berdasarkan hasil wawancara, pengguna merasa ragu saat memilih kata yang ditemukan dalam kamus, struktur sama, namun konteks penggunaan berbeda. 3) pada bidang terjemah sulit mencari padanan. Sebagaimana subjek lain merasa sulit menemukan entri. 4) pada aspek grafika, tata letak entri yang kurang jelas, mengakibatkan pengguna merasa tidak nyaman. 5) Aksesibilitas ini meliputi belum terbiasa menggunakan kamus,.

Kesulitan penggunaan kamus bukan hanya disebabkan oleh faktor linguistik saja, namun faktor tata letak entri yang rumit, penyajian ciri, pencetakan halaman yang kurang baik bisa memicu kesulitan dalam mencari entri, intensitas dalam menggunakan kamus, dimana 17,58% para pengguna jarang menggunakan kamus, dan lebih dari empat puluh (48,35%) dari para pengguna, kadang-kadang menggunakan kamus dwibahasa Arab-Indonesia dalam seminggu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stein (Sayed 2013: 1752) menyatakan bahwa penelitian terhadap kamus yang digunakan selama dekade terakhir pada empat universitas di Sudan menunjukkan banyak pengguna kamus tidak dapat menemukan dan ekstrak informasi dari kamus yang mereka cari. Adapun alasannya sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pengetahuan tentang informasi apa yang disajikan pada sebuah kamus.
2. Tidak adanya pengembangan keterampilan penggunaan kamus.
3. Kurangnya kesadaran dari pengguna sehingga menjadikan mereka kurang cakap dalam berbahasa, dan sebagian besar dari mereka harus melakukan pengecekan ulang ketika membuka sebuah kamus
4. Kesulitan dalam mengidentifikasi makna yang sesuai .
5. Tidak mengerti dengan sistem gramatikal yang digunakan. Ini mungkin mengenai tata bahasa dan terminologi pada bidang tertentu.

Problematika penggunaan kamus pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stein yaitu aspek linguistik berupa pengetahuan gramatika, terjemah dan semantik. Pada kompetensi menggunakan kamus minimnya pengalaman dan intensitas. Aspek non-bahasa yaitu aspek grafika kamus yaitu tata letak entri, dan kualitas cetak.

### **Kamus Pedagogis**

Terdapat beberapa pandangan mengenai kamus pedagogis, sebagaimana dinyatakan oleh Tarp, S. (2011: 218) menyebutnya dengan istilah *a learner's dictionary* atau kamus pelajar, beliau menegaskan bahwa tujuan utama kamus tersebut adalah pemenuhan bidang leksikografi mengenai kebutuhan dan pembatasan informasi yang diperlukan oleh pembelajar dengan situasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa asing.

Secara umum, Atikns (Sayed, 2013: 1746) dan Yorkey (Qâsimî, A. 1991: 159) mengenai kamus dwibahasa, untuk pembelajar dapat menggunakan berbagai fitur kamus untuk pembelajar bahasa Asing; 1) Rumus singkat mengenai informasi pelafalan, 2) informasi kelas kata, 3) etimologi yang mudah dipahami, 4) penyajian pola

ekspresi khusus yang biasa diaplikasikan, 5) penyajian informasi budaya pada bahasa target, 6) informasi kaidah bahasa sasaran, 7) lampiran khusus seputar istilah, timbangan, mata uang, dll.

Bedasarkan penilaian terhadap komponen kamus dwibahasa Arab-Indonesia

yaitu Kamus Al-Munawwir (1), kamus al-Kamal (2), Kamus M. Yunus (3), dan Kamus dwibahasa Indonesia-Arab yaitu kamus al-Munawwir (4), kamus al-Mufid (5), berikut ini komponen kamus yang bisa diterapkan dalam pengembangan kamus pedagogis:

Sub Aspek	Kriteria	Indikator	Kamus				
			1	2	3	4	5
Informasi Dan aksesibilitas	Sejarah	Sejarah bahasa asing (Arab), perkembangannya, serta hubungan genetis dan keterkaitannya dengan bahasa lain	0	0	0	0	3
	Ejaan dan lafal	Petunjuk sistem fonem dan pendistribusian fonem secara komprehensif.	0	0	0	0	0
		Label informasi baik sistem fonem, dan simbol-simbol.	1	1	1	2	3
		Cara pelafalan ejaan yang disediakan untuk pembaca dengan disertai dua contoh atau lebih.	0	0	0	0	0
Struktur bahasa	Informasi struktur nahwu secara ringkas pada pendahuluan kamus.		4	1	2	1	4
		Uraian singka sintaksi bahasa Arab, yang terkait dengan kosa kata, dan didasarkan pada pembagian dan jenis, dan keterkaitan penjelasan dengan isi kamus.	4	0	2	0	4
	Khat/ Fungtuasi	Khat / fungtuasi,	4	2	1	2	4
	Aksesibilitas	Informasi penggunaan kamus;	3	2	1	2	3
syakal	Imla/ ortografi	penulisan kata berdasarkan susunan abjadiyah serta perubahan dengan tanda kurung pada setiap lema, Penyajian ciri (seperti titik dan koma) di dalam entri untuk memperjelas posisi entri.	3	2	2	2	4
lema	Kelengkapan lema	Lema mencakupi sub-lema secara memadai, Entri terdapat bentuk ekspresi idiomatik.	4	3	1	2	4
Grammatika	Informasi yang terkait dengan grammatika	Struktur morfologi pada entri, Seluruh perubahan yang terdapat pada entri mencakup bentuk kala (madhi, hadir, dan lainnya).	3	4	2	4	4
Semantis	Informasi yang terkait dengan aspek semantic	Makna lema pada kamus, menyajikan sinonim satu penjas salah satunya dari setiap makna entri, serta cakupan maknanya.	4	4	2	4	4
Pemakaian Leksikal	Penggunaan item leksikal dalam berbahasa	Penyajian rumus penggunaan bahasa secara akurat, seperti ( <i>ta'bir 'ami</i> ) umum dan ( <i>ta'bir syi'ri</i> ).	2	1	1	1	2
Contoh	Fitur-fitur contoh Penjelas	Menyediakan contoh penjelas atau pilng sedikit satu ilustrasi untuk setiap makna dari entri.	4	4	2	4	4

Lampiran	Informasi	memuat lampiran informasi yang berkaitan dengan kebudayaan bahasa Asing (Arab),	0	4	3	4	0
		· Sistem mata uang					
		· Informasi cuaca					
		· Daftar institusi pendidikan, dan politik					
		· Peta, dll.					

Keterangan: 0 = Tidak ada data, 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = baik sekali

Berdasarkan tabel di atas, fitur kamus yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kamus dwibahasa untuk pembelajar adalah pada skala 3-4.

Berdasarkan penyebaran kuesioner, diketahui bahwa di antara semua fitur kamus, responden lebih familiar dengan cara mengakses kamus yaitu sekitar (49,45%), kemudian kata pengantar dan panduan (27,47%), lampiran (26,37%), kata dasar (23,08%), dan yang terakhir adalah simbol yang digunakan pada entri sekitar (10,99%) pengguna.

### Informasi Pelafalan

Pelafalan mengacu pada cara sekelompok orang di dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bahasa tertentu (Kridalaksana, 2009: 139). Menurut M. A. K. Haliday (2004: 6) penyajian cara pelafalan dilakukan pada kamus-kamus baru saat ini, penyajian pelafalan ditandai oleh *the International Phonetic Alphabet* dalam hal transkripsi fonem. Pelafalan bahasa Arab terdapat dua, yaitu melalui transliterasi dan adaptasi, menurut Bassiouney, R (2009: XIV) ada pelafalan yang mengacu pada *Arabic alphabet in Modern Standard Arabi*, dan pendapat Jamâl `Abd al-Nâsir dan Salâmah Mûsa. Berdasarkan tabel di atas, informasi pelafalan yang paling baik, tersaji pada kamus al-Mufied yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan kamus pedagogis. Dari 173 mahasiswa, lebih dari setengah pengguna merasa terbantu (60,12%), sekitar dan (37,57%) menyatakan tidak, dan (2,31%) menyatakan tidak tahu.

### Informasi Etimologi

Etimologi yaitu penyeldikan tentang sejarah asal usul kata dan serta perubahan-perubahan kata baik dari segi struktur dan makna (KBBI, 2008; Kridalaksana, 2009: 59). Menurut Burkhanov, I (1995:79) etimologi di dalam ilmu perkamusian adalah *lexicographic description of the origin and the historical development of a lexical item as a constituent of the dictionary entry*. Peran etimologi di dalam leksikografi adalah deskripsi asal muasal dan sejarah perkembangan dari item leksikal sebagai inti pokok dari entri kata pada sebuah kamus. Kamus terbaik yang menyajikan informasi ini adalah kamus al-Kamal Arab-Indonesia dan kamus al-Mufied Indonesia-Arab yang berada pada skala 4. Kedua kamus tersebut menyajikan informasi singkat mengenai morfologi disertai contoh, seperti derivasi, membantu pengguna untuk memahami isi kamus. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei dari 173 pengguna jumlah persentase (47,40%) merasa terbantu, lalu (29,48%) pengguna merasa tidak terbantu dengan informasi tersebut. Dan (20,23%) menyatakan informasi tersebut sangat membantu, kemudian (2,89%) dari pengguna menyatakan tidak tahu.

### Informasi Kelas Kata

Kelas kata mengacu pada kelas atau golongan (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya (KBBI, 2008). Kelas kata merupakan klasifikasi atas nomina, sifat, dan lain-lain. Di dalam penyajian kamus, penyajian kelas kata diperlukan untuk pemberian ciri kaidah pada tata bahasa secara sederhana (Kridalaksana, 2009: 116). Meskipun tiap bahasa memiliki klasifikasi



kelas kata karena adanya karakteristik tertentu. Maka, penyajian lema perlu disertai informasi ini. Kemudian informasi singkat mengenai sintaksis bahasa (Arab). Hal yang terkait dengan kosa kata, dan didasarkan pada pembagian dan jenis, dan keterkaitan penjelasan dengan isi kamus, mereka menyatakan hal tersebut membantu dalam memahami dan menggunakan isi kamus. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase (57,80%) pengguna merasa terbantu dengan informasi tersebut. penjelasan singkat tentang kaidah penulisan, bahasa asing (Arab) membantu mereka dalam menggunakan memahami isi kamus. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase (48,55%) pengguna merasa terbantu dengan informasi tersebut.

#### **Penjelas lema atau *gloss***

Informasi ini berupa makna atau penjelasan terhadap suatu lema atau sublema. Chaer, (2007: 208) mengemukakan bahwa penjelas yang disajikan harus mudah dipahami, lengkap, dan tepat, serta sesuai dengan konsepnya termasuk segala kemungkinan makna polisemi, kias, dan asosiasi yang dimiliki oleh sebuah kata. Berbagai informasi mengenai sebuah lema dan sublema harus, mengenai lafal, ejaan, kelas kata, asal-usul kata, bidang penggunaan harus disajikan secara tepat. Adapun bentuk uraian bisa berupa pungutan, petikan, nukilan, dan sifat. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 4 kamus yang memiliki fitur penjelas yang paling baik yaitu, kamus al-Munawwir Indonesia-Arab, al-Kamal Arab-Indonesia, al-Munawwir Arab-Indonesia, dan kamus al-Mufied. Lalu, Lebih dari setengah pengguna kamus menyatakan bahwa penjelasan setiap entri dijelaskan secara memadai, membantu pengguna dalam memahami makna entri dengan jumlah persentase (73,99%) merasa terbantu, lalu (19,65%) menyatakan tidak, kemudian (5,78%) pengguna menyatakan sedikit terbantu, dan (0,58%) tidak tahu akan hal tersebut.

#### **Informasi Idiom**

Penyajian terbaik berada pada kamus al-Kamal Arab-Indonesia dan kamus al-Mufied Indonesia-Arab, yaitu pada skala 4. Hal tersebut bisa dijadikan model bagi pengembangan kamus pedagogis. Kurang dari setengah pengguna kamus menyatakan bahwa setiap entri pada kamus yang mereka gunakan terdapat bentuk ekspresi idiomatik, yang membantu mereka dalam memahami bacaan dan penggunaannya dalam komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase (46,24%) pengguna merasa terbantu, dan (36,59%) pengguna menyatakan tidak. Dan (27,17%) menyatakan tidak tahu.

#### **Informasi Semantis**

Penyajian informasi semantis yang paling baik pada rentang skala 4 yaitu pada kamus al-Munawwir Indonesia-Arab, al-Kamal Arab-Indonesia, al-Munawwir Arab-Indonesia, dan kamus al-Mufied. Diketahui lebih dari setengah pengguna kamus menyatakan bahwa kamus yang mereka miliki tersaji sinonim dengan satu penjelas salah satunya dari setiap makna entri, serta cakupan maknanya, hal tersebut membantu pengguna dalam memahami makna. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase (58,96%) merasa terbantu, lalu (35,84%) pengguna menyatakan tidak, dan (5,20%) tidak tahu dengan informasi tersebut.

#### **Gambar Ilustrasi**

Kelima kamus yang dianalisis tidak menyajikan informasi ini. Padahal, sebagian besar pengguna kamus menyatakan bahwa gambar ilustrasi pada kamus yang disajikan secara sistematis, gambar tersebut membantu pengguna dalam memahami makna secara baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase (75,72%) pengguna merasa terbantu, dan (19,65%) pengguna menyatakan tidak, dan (4,62%) tidak menjawab.

### **Lampiran Kamus**

Qâsîmi (1991) menjelaskan bahwa gambar yang sistematis dan konsisten dapat membantu pembaca untuk memahami kandungan lafadz dan menguatkan apa yang dibaca dan memiliki pemahaman yang mendalam. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa kamus al-Munawwir Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab merupakan kamus terbaik dalam menyajikan lampiran yaitu pada skala 4. Berdasarkan hasil survei dari 173 pengguna menyatakan lampiran yang berkaitan dengan kebudayaan bahasa Asing (Arab), hal tersebut membantu mereka dalam memahami informasi bahasa target dengan jumlah persentase (74,57%) para pengguna merasa terbantu, dan (17,92%) menyatakan tidak, dan (7,51%) tidak tahu akan hal itu.

### **Implikasi Pedagogis**

Metode pembelajaran penggunaan kamus merupakan hal yang sangat penting, dimana cara yang paling jelas adalah menggabungkan komponen pendidikan yaitu siswa, guru, dan silabus (Sayed 2013: 1753). Ketiga komponen tersebut perlu dipersiapkan. Tono (Sayyed, 2013) menjelaskan ancangan silabus untuk pembelajaran penggunaan kamus diintegrasikan dari jenjang menengah hingga universitas baik pada kamus ekabahasa kamus dwibahasa. Kiraly (Law, 2009: 187) menjelaskan pelatihan dan praktik penggunaan kamus pada bidang yang terkait dengan kompetensi dan performansi bahasa, seperti terjemah dll. Lalu, Chi (Law, 2009: 187) merekomendasikan kegiatan evaluasi kemampuan penggunaan kamus bisa dipadukan dengan tes profesiensi pada bahasa tertentu.

Kebutuhan akan pelatihan menggunakan kamus, dimana (86,81%) pengguna merasa perlu mengetahui cara menggunakan kamus baik kamus ekabahasa Arab, kamus dwibahasa Arab-Indonesia, yaitu di SMA – Universitas, dari jumlah tersebut diketahui bahwa 3 responden merasa

perlu sejak SMP/MTs, 20 responden merasa perlu sejak SMA/MA, dan 53 responden merasa perlu untuk mendapatkan pelatihan di Universitas. Kemudian (91,21%) pengguna memerlukan pelatihan untuk memudahkan dalam menggunakan kamus, efisiensi waktu dan ketepatan memilih kata dan makna, latihan penggunaan kamus perlu diberikan sejak awal belajar bahasa Arab, karena konsultasi kamus tidak dibatasi ruang dan waktu. Pelatihan penggunaan kamus lebih baik diperuntukan bagi pembelajar bahasa asing pada jenjang pendidikan tinggi, Karena diasumsikan bahwa tidak semua pembelajar pada jenjang menengah memiliki kamus bahasa Arab. dan berdasarkan tingkat kebutuhan, jenjang pendidikan tinggi pada program bahasa asing keberadaan kamus sangat diperlukan. Dan hal ini hanya perlu dilakukan pada mata kuliah tertentu yang terkait dengan kompetensi dan performansi bahasa.

Peran pelatihan penggunaan kamus bisa diakomodasi dan diberi ruang dalam kurikulum pada pembelajaran yang bersifat reseptif, maupun produktif. diketahui bahwa (48,35%) pengguna berpandangan bahwa pembelajaran penggunaan kamus sangat penting, kemudian (29,67%) dari para pengguna menyatakan penting, dan (14,29%) menyatakan pembelajaran tersebut cukup penting. Berdasarkan hasil wawancara (S1) hal tersebut sangat penting, untuk mahasiswa pemula yang belum menguasai bahasa Arab secara memadai. Sementara, pelatihan masih diakomodasi oleh mata kuliah *sharaf*, padahal dalam terjemah juga diperlukan. Lalu, (S2) berpandangan pelatihan membuka kamus harus diberikan sejak awal belajar bahasa Arab, pengalaman saat di pondok, kamus merupakan hal yang penting setelah saya berada diluar kelas, karena hal ini untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Untuk pelatihan, belum mendapat pelatihan membuka kamus merupakan salah satu faktor kesulitan. Terkait dengan pengalaman pengguna melalui wawancara

dan observasi terjaring beberapa hal, yang muncul, kesulitan bukan hanya pada aspek morfologi, dan aspek semantik. Lalu, berdasarkan hasil survey diketahui bahwa (91,21%) pengguna merasa perlu pelatihan penggunaan kamus Arab-Indonesia atau Indonesia Arab, Arab-Arab, kemudian (5,49%) menyatakan tidak perlu, dan (2,20%) menyatakan tidak tahu akan hal itu. Terdapat beberapa alasan, pada opsi (A) terdapat beberapa alasan perlunya pelatihan penggunaan kamus. yaitu kesulitan pengguna dari segi pemilihan entri yang tepat, menemukan kata dasar. Adapun faktor kebutuhan adalah supaya terbiasa dan mempermudah dalam menunjang kegiatan pembelajaran, peningkatan kompetensi dan performansi bahasa dari para pengguna. Hal yang paling mendasar pada bahasa Arab adalah pada bidang morfologi, yaitu penentuan kata dasar dan derivasi lengkap, menjadi kebutuhan dan problem tersendiri dalam penggunaan kamus dwibahasa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kesulitan menentukan kepala lemma, aspek morfologi yakni menentukan kata dasar, semantik yaitu sulit mencari padanan makna yang sesuai konteks, tidak akrab dengan fitur kamus, dan pengguna merasa kurang efektif menggunakan kamus. Perlu adanya pengembangan kamus pedagogis yang memiliki fitur informasi sejarah, ortografi, fungsi, cara penggunaan, pelafalan, morfologi, sintaksis, kelengkapan lema, contoh penjelas dan penggunaan. Kebutuhan pelatihan penggunaan kamus pada jenjang universitas di awal mata kuliah. Perlu adanya kajian pada kamus lainnya, dan penggunaan kamus dalam kegiatan pembelajaran belum spesifik, yaitu penggunaan kamus pada kegiatan berbahasa tertentu.

### **Daftar Pustaka**

Bassiouney, R. (2009). *Arabic Sociolinguistics*. Edinburgh:

- Edinburgh University Press.  
Burkhanov, I. (1995). *Lexicography A Dictionary of Basic Terminology*. Rzeszów: Departement of English - Rzeszów Pedagogical University.  
Chaer A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Dean, J. (2009). "Open-Response Item in Questioner", in *Qualitative Reseach Aplied Linguistics: A Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.  
Halliday. (2008). "Lexicology" dalam *Lexicology and Corpus Linguistics An Introduction*. New York: Continuum.  
Hardiyanto. (2008). *Leksikologi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PDF.  
Jackson, Howard,. (2000). *Lexicography an Introduction*. London: Routledge.  
Kasno. (2001). "Kamus Sebagai Sumber Rujukan dalam Pengakaran Kosakata". Makalah ini disajikan dalam KIPBIPA IV, Denpasar, Bali, Tanggal 1--3 Oktober 2001.  
Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Magay, et.al. (2000). Teaching Lexicography. *Proceedings of Euralex* .3, (10), 443-451.  
Mudzakir. (2008). *Model Penulisan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Disertasi SPS-UPI Bandung: Tidak diterbitkan.  
Najrân, U, et al. (2002). *Ahamiyah al-Mu'jam fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*. Madinah: Wijârtu al-Ta'lim al-Âlî al-Jâmi'ah al-Islâmiyah bi al-Madînah al-Munawarah.  
Piotrowski, T. (1994). *Problems in Bilingual Lexicography*. Dissertation Ph.D: Wroclaw.  
Qâsimî, A. (1991). *Ilmu al-Lughah wa Shanâ'at al-Mu'jam*. Riyâdh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah.  
Sayed, al-Nauman. (2013). Monolingual & Bilingual Dictionaries as Effective Tools of the Management of English Language Education. *Theory and Practice in*

- Language Studies* .3, (10), 1744-1755.
- Tarp, S. (2011). Pedagogical Lexicography: Towards a New an Strict Typology Corresponding to the Present State of the Art. *Afrilex*. XXI (1). 217-231.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wai-in Law. (2009). *Translation Students' Use of Dictionaries: A Hong Kong Case Study for Chinese to English Tranlation*. Dissertation, School of Education-University of Durham: Unpublished.